

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA**  
**BERPIKIR**

**A. Kajian Pustaka**

Berbagai penelitian dengan topik kompetensi literasi pemuka agama pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain. Kajian pustaka pada bab ini menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk menguatkan dan mendukung penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut dipublikasikan di berbagai jurnal dari kurun waktu 2019 – 2022. Topik penelitian yang terkait langsung dengan literasi Buddha Dharma pandita MBI DKI dalam menulis esai Buddhis belum ditemukan oleh peneliti.

Penelitian dari Muslem (2023) mengungkapkan pemuka agama, yang di Aceh adalah Teungku, memiliki peran penting dalam membentuk kerukunan umat beragama. Melalui literasi digital konseptual yang terdiri dari kemampuan membaca dan menulis informasi yang disajikan, mereka dapat dengan tepat menggunakan media digital untuk membangun kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi sebagai faktor dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Kompetensi literasi pemuka agama, yang dipublikasikan dalam bentuk tulisan, mendukung tercipta kedamaian dan kerukunan antar umat beragama.

Thadi dan Mukhlizar (2021) Literasi dakwah di era post truth yang secara sederhana didefinisikan sebagai upaya dakwah amar ma'ruf nahi mungkar melalui kegiatan membaca dan menulis pada konten sosial digital sebagai

medianya. Karena era disrupsi juga berdampak pada aktifitas dakwah, para penceramah Muslim diharapkan dapat adaptif terhadap teknologi komunikasi dengan memaksimalkan kemajuan teknologi digital.

Rohman dan Nugraha (2022) menyatakan bahwa Penyuluh Agama untuk dapat berperan lebih komprehensif sebagai agen pengarusutamaan moderasi beragama di masyarakat perlu ditopang dengan kompetensi penyusunan naskah penyuluhan mengenai nilai-nilai moderasi. Kompetensi Penyuluh Agama dalam menyusun naskah materi penyuluhan dapat ditingkatkan melalui program bimtek. Suharno, dkk., (2020:14) menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa sebagai dharmaduta, seorang pandita bertugas menyebarkan Dharma untuk menggerakkan umat atau memotivasi dalam mempertahankan keyakinan umat Buddha sehingga mereka perlu mengembangkan kredibilitas, empati, simpati, dan keterampilan-keterampilan seperti berbicara, menulis, mendengarkan dan berpikir.

Sanjaya (2022) dalam penelitiannya tentang Upaya Mempertahankan Ajaran Agama Buddha Melalui Literasi di Indonesia menyarankan bahwa salah satu cara untuk melestarikan ajaran agama Buddha adalah melalui literasi tulisan dengan membuat karya-karya tentang ajaran Buddha yang akan memudahkan penganut agama Buddha untuk mendalami dan mempratikkan Buddha Dharma sebagaimana mestinya. Para cendikiawan Buddhis di Indonesia diharapkan dapat terus melestarikan literasi menulis ini atau memperluas ranah literasinya bukan hanya pada tulisan.

Siu dkk., (2022) dalam artikel jurnal berjudul Pelatihan Penulisan Buku Dhammaduta Majelis Buddhayana Indonesia Pengurus Cabang Medan

menyatakan Pelatihan menulis bagi Dharmaduta Majelis Buddhayana Indonesia Medan melalui media zoom mampu membuka cara pandang peserta bahwa penyampaian ceramah Dharma dapat dilakukan melalui tulisan selain secara lisan.

Sukarti (2019) dalam artikel jurnal Peran Dharmaduta dalam Upaya Membentuk Perilaku Keberagamaan Umat Buddha melalui Metode Pembiasaan menjelaskan bahwa para dharmaduta, diharapkan meningkatkan kompetensi untuk mendukung tugas pembinaan umat Buddha agar dapat memberikan pelayanan yang maksimal sesuai dengan kebutuhan. Bagi majelis agama Buddha, diharapkan mengadakan pelatihan dan kursus-kursus untuk meningkatkan kompetensi dharmaduta serta memperhatikan kesejahteraan para dharmaduta agar dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal.

Dalam agama Buddha, Pandita berarti orang bijak, yaitu orang yang hidup dengan mengetahui manfaat kehidupan sekarang dan masa depan. Terbentuknya umat Buddha tidak lepas dari peran para ulama sebagai pembimbing umat. Dari sudut pandang moralitas, perintah lebih merupakan dukungan daripada instruksi bagi orang-orang yang berpendidikan moral. Seorang pandita juga harus mempraktikkan moralitas (sila), konsentrasi (samadhi) dan kebijaksanaan (panna) (A.IV.5). Rangkaian sila yang dianut oleh Pandita mengatur tiga hal, yaitu ucapan yang benar, perbuatan yang benar, dan pikiran yang benar (M.I.301). Pemaparan hasil penelitian terdahulu di atas menjelaskan bahwa kompetensi menulis pemuka agama penting. Dalam konteks agama Buddha, para pandita diharapkan menghasilkan tulisan dalam bentuk esai Buddhis karena itu termasuk cara

melestarikan agama Buddha khususnya di era disrupsi teknologi saat ini. Selain itu, mereka juga turut berkontribusi dalam menjaga toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

## **B. Kerangka Teoritis**

### **1. Literasi Buddha Dharma**

#### **a. Definisi Literasi**

Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kecakapan seseorang dalam membaca dan menulis dan membaca (Mursalim, 2017:36). Literasi didefinisikan sebagai kecakapan dalam menulis, membaca, berbicara, dan berhitung yang semuanya akan berdampak kepada perilaku seseorang pada masa depan (Fitri dan Iska, 2023:101). Lebih lanjut lagi, literasi adalah keterampilan kognitif membaca dan menulis, berhubungan dengan kemampuan dasar berbahasa sehingga seseorang yang telah mampu membaca dan menulis dikatakan telah memiliki kemampuan literasi (Jatnika, 2019:4). Sebagai tambahan, kemampuan membaca secara aktif mendukung keterampilan menulis dan oleh sebab itu membaca dan menulis saling berhubungan (Latifah, dkk., 2018:193; Cahyo, 2020:87).

Sebagai tambahan, literasi didefinisikan sebagai kecakapan dalam memanfaatkan kemampuan dan potensi dalam pengelolaan dan pemahaman informasi saat membaca, menulis, berhitung dan mengatasi persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan oleh sebab itu keterampilan berbahasa tidak dapat dipisahkan dari literasi (Ginting, 2020:36).

Dasor, dkk. (2021:24) mengemukakan bahwa literasi merupakan kecakapan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui aktivitas yang terdiri dari membaca, menulis, menyimak, melihat, dan berbicara. Kemampuan literasi dikembangkan melalui kebiasaan karena kemampuan membaca dan menulis bukan bawaan dari lahir melainkan hasil dari kegiatan rutin yang lantas menjadi kebiasaan.

Sanjaya (2022:98) menjelaskan definisi literasi sebagai suatu kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan agar bermanfaat bagi kehidupan, dan dilakukan dengan kegiatan membaca, melihat, menyimak, menulis, atau berbicara. Lebih lanjut lagi, kecakapan dasar dalam menghadapi kehidupan membutuhkan modal kemampuan literasi yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (Isnaini, dkk., 2021:658). Sebagai makhluk sosial, manusia berkomunikasi, beraktivitas sesuai profesinya, dan menjalani kehidupan sehari-hari yang semuanya membutuhkan dukungan keterampilan membaca dan membuat catatan tentang isi bacaan tersebut. Oleh sebab itu, keterampilan membaca dan menulis sangat dibutuhkan untuk menjalani hidup dan pekerjaan (Mursalim, 2017:34). Sebagai tambahan, pada era serba digital saat ini, pengetahuan dan keterampilan literasi sangat diperlukan (Asropah, dkk., 2022:157).

#### b. Definisi Buddha Dharma

Dalam agama Buddha, Buddha Dhamma berarti ajaran Buddha. Dhamma berarti kebenaran mutlak, abadi, kebenaran universal yang meliputi seluruh alam

semesta, bukan hanya di hati dan pikiran manusia (Aurel, dkk., 2023:60). Agisti, (2018:32) menjelaskan bahwa Buddha Dhamma juga dikenal sebagai agama Buddha yang bersumber dari Buddha Gotama lebih dari dua-ribu lima ratus tahun yang lalu. Sementra itu, Siswoyo (2022:152) menyatakan bahwa ajaran yang disampaikan oleh Buddha kepada murid-muridnya disebut Buddha Dhamma, yang lebih mudah diucapkan dengan kata Dhamma. Kata Buddha Dhamma cocok bagi pembaca nonBuddhis yang kesulitan mengerti tentang Dhamma.

Buddha Dhamma (*Dhamma*: Pali) atau Buddha Dharma (*Dharma*: Sansekerta), juga dikenal dengan sebutan agama Buddha, adalah kebenaran semesta yang abadi mengenai semua hal yang berbentuk dan tidak berbentuk. Buddha Dhamma adalah suatu kepercayaan yang mengajarkan tentang berbagai fenomena yang abadi, bagaimana menata susila yang mulia, dan mengandung faham-faham filsafat yang mendalam dan holistik (Fadlilah dan Busro, 2023:335).

Dalam penelitian ini, literasi Buddha Dharma didefinisikan sebagai kecakapan dalam mengakses dan memahami ajaran Buddha melalui berbagai aktivitas seperti membaca, menyimak, atau diskusi, dan menggunakan pengetahuan tentang ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan manfaat darinya, ditambah kemampuan dalam mengolah informasi dan pengetahuan tersebut kemudian menyampaikannya kembali secara lisan maupun tulisan. Pada dasarnya ajaran Buddha bersifat terbuka dan tidak ada yang disembunyikan. Terbuka yang dimaksud seperti dalam pemaparan Dhamma atau doktrin kesaksian Sang Buddha, yang artinya ehipassiko, yaitu. datang dan lihatlah (A.III.285). Singkatnya, literasi Buddha Dharma terdiri dari kemampuan

memahami dan mempraktikkan Buddha Dharma, dan menjelaskannya kembali melalui tuturan dan tulisan.

## **2. Kompetensi Menulis Esai**

### **a. Hakikat Kompetensi**

Berbagai pengertian tentang kompetensi telah dijelaskan oleh para ahli. Kompetensi didefinisikan sebagai kecakapan atau kemampuan seseorang dalam melakukan tugas atau pekerjaan tertentu dalam bidang tertentu dan berfungsi sebagai gambar sejauh mana seseorang terampil dalam menyelesaikan tugasnya (Akbar, 2021:24). Kompetensi adalah kemampuan, keterampilan, kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki individu dalam bidang tertentu secara memadai untuk menyelesaikan suatu pekerjaan (Ismail, 2010:53). Lebih lanjut lagi, Gaol (2014:503) mengartikan kompetensi sebagai “kemampuan seseorang yang dapat terobservasi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan *perform* yang ditetapkan”.

Sementara itu, kompetensi dijelaskan sebagai keunggulan atau keahlian yang ditunjukkan oleh seseorang pemimpin atau staff yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang baik sehingga tugas dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan profesional (Adam, dkk., 2020:113).

Sebagai tambahan, Mustaqim (2019:67) menjelaskan bahwa kompetensi adalah hasil refleksi dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dalam bentuk kebiasaan berpikir dan berperilaku. Kompetensi juga berarti sejauh mana seseorang memiliki pengetahuan, menguasai keterampilan, dan menunjukkan

sikap sesuai standar performa yang dibutuhkan dan bagaimana semua itu diterapkan di lapangan dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, kompetensi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas secara baik sebagai hasil dari penguasaan dan penerapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk melakukan tugas tersebut.

#### b. Hakikat Menulis

Menulis, karya tulis populer atau karya ilmiah, adalah aktivitas umum yang terbuka bagi berbagai profesi. Setiap orang dapat menghasilkan tulisan yang dibedakan oleh sedalam dan seluas apa tulisan tersebut (Prabawati dan Muslim, 2020:209). Sebagai dharmaduta, seorang pandita bertugas menyebarkan Dharma untuk menggerakkan umat atau memotivasi dalam mempertahankan keyakinan umat Buddha sehingga mereka perlu mengembangkan kredibilitas, empati, simpati, dan keterampilan-keterampilan seperti berbicara, menulis, mendengarkan dan berpikir (Suharno, dkk., 2020:14). Kecakapan menulis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikuasai oleh seorang pandita dalam melaksanakan peran sebagai dharmaduta. Melalui tulisan, Buddha Dharma dapat disampaikan secara luas tanpa tatap muka.

Menulis adalah sebuah kecakapan dalam menuangkan kehendak, gagasan, pemikiran, perasaan ke dalam bentuk grafis yang dimengerti penulis agar dipahami oleh pembaca (Heriyudanta, 2021:53). Sementara itu, Dalman dalam Cahyo, (2020:93) menjelaskan bahwa menulis adalah kegiatan penyampaian pesan secara tertulis dan adalah keterampilan berbahasa yang kompleks karena



terdapat keharusan agar tulisan diatur secara terorganisir dan diungkapkan dalam bahasa tulis yang beragam.

Menulis adalah sebuah upaya untuk menciptakan keabadian karena tanpa tulisan maka sejarah kehidupan akan hilang karena ingatan sangat terbatas untuk mengingat sejarah. Orang yang sangat pintar pun akan hilang bila ia tidak menulis (Juliani dan Maulina, 2021:197). Melalui tulisan, catatan tentang kehidupan akan terekam dan si penulis meninggalkan jejak kecerdasannya untuk waktu yang sangat lama.

Sebagai tambahan, Tarigan (2008:3) dalam Cahyo, (2020:94) menjelaskan pengertian menulis sebagai salah satu keterampilan menggunakan bahasa secara ekspresif dan produktif untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tanpa bertemu di mana hasil dari menulis adalah karya tulis yang mengekspresikan informasi, perasaan, ide dan gagasan melalui yang dapat dinikmati secara luas melalui media tulis. Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa tanpa tatap muka melalui media tulis.

Dari berbagai uraian di atas, menulis dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kecakapan menyampaikan gagasan melalui media tulisan menggunakan ragam bahasa agar suatu pesan dapat dipahami dan bermanfaat secara luas.

### c. Esai Buddhis

Esai adalah karya tulis populer yang ringan, santai, dan dianggap lebih menarik karena cepat habis dibaca lantaran pendek (Rohman, Saefudin, dan Farida, 2020:14-15). Sementara, menurut Numertayasa, dkk., (2013:2), esai adalah suatu karangan prosais yang menjelaskan suatu fenomena yang tingkat

kedalamannya bergantung kepada tingkat ketertarikan si penulis terhadap fenomena tersebut.

Lebih lanjut lagi, esai didefinisikan sebagai sekelompok paragraf yang membahas satu gagasan utama hingga selesai dalam setidaknya tiga hingga lima paragraf, bersifat nonfiksi berdasarkan sudut pandang penulis yang dituangkan dalam struktur pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan. Macam-macam esai antara lain deskriptif, naratif, komparatif, persuasif, dan argumentatif (Putri, dkk., 2021:611-612).

Mengutip Baden Ian Eunson (2012), Sari (2021:138) menjelaskan bahwa esai merupakan suatu dokumen yang disusun dari opini dan fakta tentang suatu subyek tertentu. Urutan dalam esai disusun secara logis dan diekspresikan dengan strategi yang tepat. Sebagai tambahan, esai, menurut Susilo, dkk., (2021:653), adalah suatu karangan nonfiksi yang berasal dari ide penulisnya dan berkembang lebih lanjut menggunakan ragam sumber yang tersedia. Karangan tersebut dihasilkan untuk menjelaskan pandangan penulis terhadap suatu fenomena tertentu. Lebih lanjut lagi, dijelaskan oleh Utomo, Ardianto, dan Erandaru (2014:3) bahwa suatu esai terdiri dari 1) pendahuluan yang menjelaskan latar belakang topik, 2) pembahasan atau tubuh yang menjelaskan semua informasi tentang topik, dan 3) simpulan yang mengandung uraian singkat kembali tentang ide utama, ringkasan dari pembahasan atau sedikit tambahan tentang topik.

Sementara itu, esai juga didefinisikan sebagai suatu karangan yang ditulis berdasarkan sudut pandang pribadi si penulis dalam rangka membahas suatu fenomena, menjelaskan suatu pendapat, atau memengaruhi agar pemikiran yang

disajikan diterima oleh pembaca. Meskipun topik suatu esai itu ringan dan pembahasannya bersifat umum serta disajikan secara komunikatif agar mudah diterima semua kalangan, tetapi bukti-bukti yang akurat, data, dan fakta tetap harus ada supaya terjadi pertanggungjawaban penulis secara ilmiah (Ukaliyah, 2019:25).

Dari berbagai uraian tentang esai yang telah dijelaskan, penelitian ini mendefinisikan esai Buddhis sebagai sebuah karya tulis singkat, terstruktur, dan akurat mengenai suatu topik dan kaitannya dengan agama Buddha berdasarkan sudut pandang penulis.

### **3. Model Pelatihan**

Pengembangan pelatihan menulis esai, terdapat beberapa kerangka teoretis yang dapat digunakan sebagai panduan, di antaranya adalah model faktual, model hipotetik, dan model layak. Ketiga model ini memberikan pendekatan yang berbeda dalam merancang dan mengimplementasikan program pelatihan menulis esai yang efektif (Anggraini; 2020: 76).

#### **a. Model Faktual Pelatihan Esai**

Model faktual dalam pelatihan menulis esai didasarkan pada pengumpulan data empiris dan pengalaman langsung terkait dengan proses belajar menulis esai yang efektif. Pendekatan ini menggunakan bukti-bukti konkret dari penelitian dan praktik terbaik dalam pembelajaran menulis esai untuk merancang program pelatihan yang berdasarkan pada apa yang telah terbukti berhasil dalam konteks nyata. Model ini menekankan pentingnya mengadaptasi metode dan

strategi yang telah terbukti secara empiris untuk meningkatkan kemampuan menulis esai.

Model Faktual didasarkan pada penelitian dan studi lapangan yang dilakukan untuk memahami kondisi aktual dan kebutuhan yang ada. Dalam konteks pelatihan esai, model faktual akan melibatkan pengumpulan data tentang tingkat kompetensi pandita MBI DKI Jakarta dalam menulis esai Buddhis, faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi, serta kebutuhan yang ada. Data ini dapat diperoleh melalui wawancara, kuesioner, observasi, atau analisis dokumen. Model Faktual akan memberikan pemahaman yang faktual tentang kondisi saat ini dan menjadi landasan dalam merancang program pelatihan yang sesuai.

b. Model Hipotetik Pelatihan Esai

Model hipotetik dalam pelatihan menulis esai mencoba untuk merumuskan dan menguji hipotesis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran menulis esai. Pendekatan ini melibatkan analisis teoritis dan spekulatif tentang bagaimana proses pembelajaran menulis esai seharusnya berlangsung dan faktor-faktor apa yang mungkin memengaruhi hasilnya. Model ini menekankan pentingnya pemikiran kritis dan pemecahan masalah dalam merancang program pelatihan yang inovatif dan efektif.

Model Hipotetik melibatkan pengembangan hipotesis atau prediksi tentang bagaimana pelatihan dapat meningkatkan kompetensi pandita MBI DKI Jakarta dalam menulis esai Buddhis. Model ini didasarkan pada teori, penelitian terkait, dan pengalaman praktis dalam pelatihan penulisan esai. Dalam konteks ini, model hipotetik akan mengajukan gagasan tentang jenis pelatihan yang efektif,

strategi pengajaran yang sesuai, dan hasil yang diharapkan dari pelatihan tersebut. Hipotesis ini kemudian dapat diuji melalui implementasi model pelatihan dan evaluasi hasilnya.

c. Model Layak Pelatihan Esai

Model layak dalam pelatihan menulis esai menggabungkan pendekatan faktual dan hipotetik dengan mempertimbangkan aspek-aspek praktis dan kontekstual dari implementasi program pelatihan. Pendekatan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan kebutuhan, ketersediaan sumber daya, dan faktor-faktor lingkungan lainnya dalam merancang program pelatihan yang layak dan dapat diimplementasikan. Model ini menekankan pada pentingnya fleksibilitas dan adaptasi dalam merancang program pelatihan yang sesuai dengan kondisi spesifik dan kebutuhan.

Model layak melibatkan penilaian terhadap keberlanjutan dan layaknya suatu program pelatihan. Pengembangan model pelatihan esai, aspek keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang sangat penting. Model layak akan mempertimbangkan faktor-faktor seperti sumber daya yang tersedia, dukungan organisasi, kebutuhan budaya, dan relevansi program pelatihan dengan tujuan jangka panjang. Model ini akan memastikan bahwa pelatihan yang dikembangkan dapat dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan dalam mendukung pengembangan kompetensi menulis esai Buddhis bagi pandita MBI DKI Jakarta.

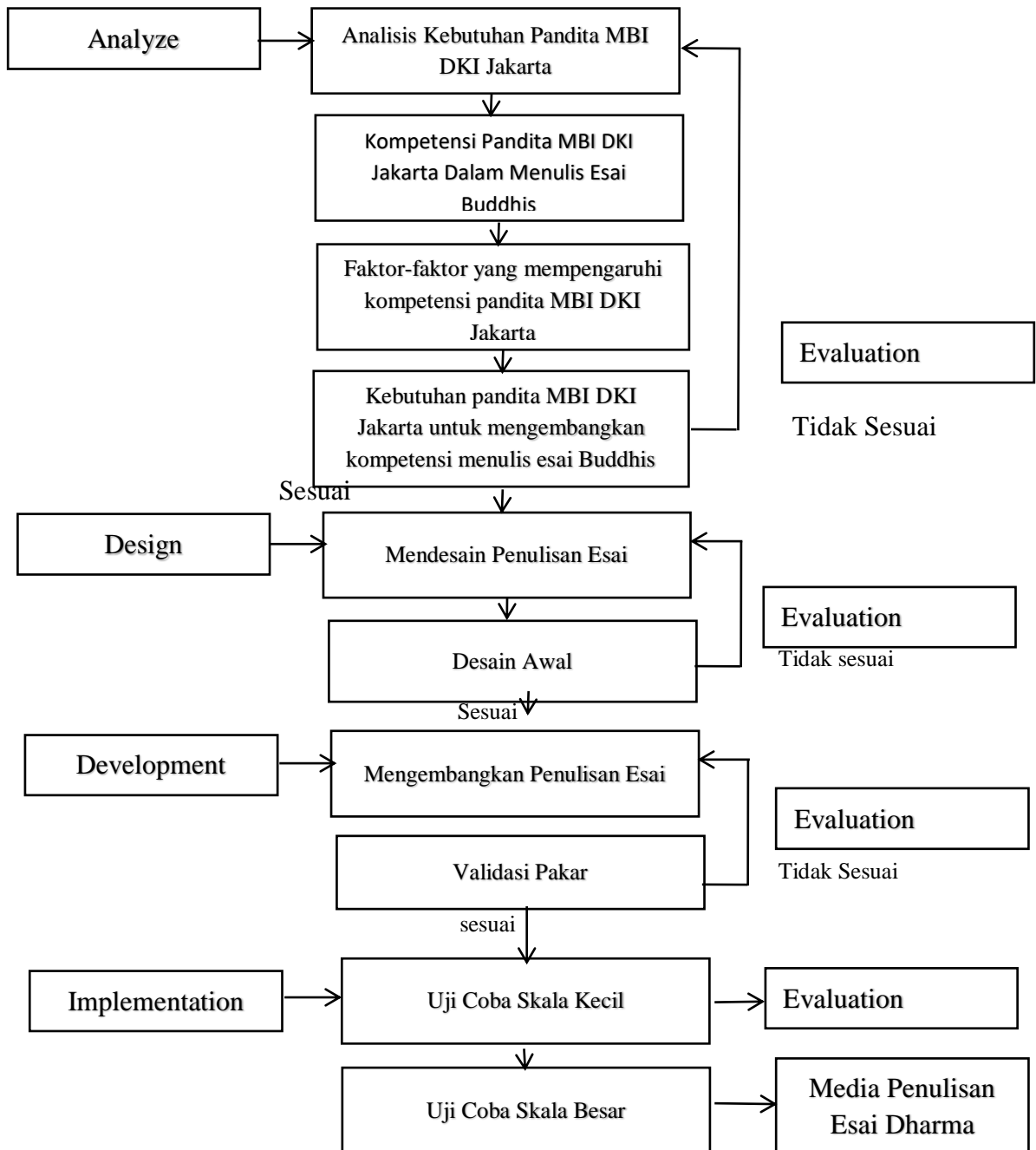
Ketiga model tersebut memberikan landasan yang kokoh dalam merancang dan mengimplementasikan program pelatihan menulis esai yang efektif. Dengan menggunakan pendekatan yang holistik dan terintegrasi yang menggabungkan

elemen-elemen dari ketiga model tersebut, diharapkan program pelatihan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis esai siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan akademik dan profesional di masa depan.

Dengan mempertimbangkan Model Faktual untuk memahami kondisi aktual, model hipotetik untuk merancang program pelatihan yang efektif, dan model layak untuk menilai keberlanjutan program, pengembangan model pelatihan esai diharapkan dapat menghasilkan pendekatan yang terpadu dan berhasil dalam meningkatkan kompetensi pandita MBI DKI Jakarta dalam menulis esai Buddhis.

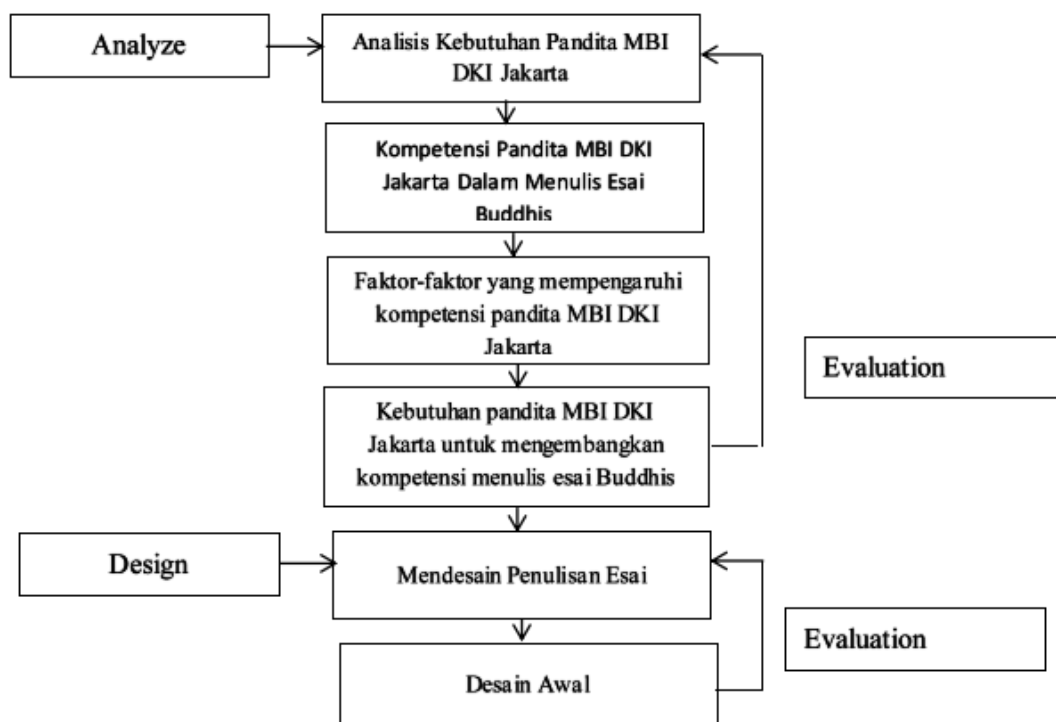
### **C. Kerangka Berpikir**

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran literasi Buddha Dharma pandita MBI DKI Jakarta dan tingkat kompetensi pandita MBI DKI Jakarta dalam menulis esai Buddhis dan faktor yang memengaruhi kompetensi tersebut, kemudian mendeskripsikan kebutuhan untuk mengembangkan kompetensi menulis esai Buddhis. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir

Pada tahapan ini peneliti sudah sampai pada tahapan desain media yang akan digunakan pada saat penelitian.



Gambar 2.2  
Alur Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran literasi Buddha Dharma pandita MBI DKI Jakarta dalam hal kompetensi pandita MBI DKI Jakarta dalam menulis esai Buddhis dan faktor yang memengaruhi kompetensi tersebut, kemudian mendeskripsikan kebutuhan mereka untuk mengembangkan kompetensi menulis esai Buddhis. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dari kerangka berpikir di atas, dalam proses membuat model pelatihan menulis esai untuk Dharma Pandita MBI DKI Jakarta, beberapa elemen penting harus dipertimbangkan. Pertama, mencari tahu apa yang dibutuhkan siswa untuk menulis esai Buddhis adalah langkah penting. Setelah itu, analisis menyeluruh terhadap kurikulum dan standar pembelajaran yang relevan dilakukan.



Selanjutnya, pendekatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual dan penggunaan teknologi adalah strategi penting. Terakhir, penerapan sistem evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan akan memastikan bahwa program pelatihan terus berkembang. Dengan menggunakan kerangka berpikir ini, pengembangan model pelatihan menulis esai di Dharma Pandita MBI DKI Jakarta dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan menulis esai mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan akademik dan profesional di masa depan.